



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 PARADIGMA PENELITIAN

Menurut Ratna (2004) paradigma adalah keyakinan yang mendasar terhadap pandangan dunia yang memiliki fungsi untuk memberikan arahan terhadap tindakan yang dilakukan oleh manusia yang disetujui bersama, dalam kehidupan sehari-hari ataupun penelitian ilmiah. Menurut seorang ilmuwan paradigma dengan demikian paradigma merupakan konsep-konsep kunci untuk melakukan penelitian tertentu, juga sebagai jendela dari mana mereka dapat menyaksikan dunianya dengan jelas.

Menurut Mulyana (2003) paradigma adalah cara pandang untuk dapat memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma merupakan hal yang tertanam kuat dalam lingkup sosialisasi orang yang mempercayainya dan mempraktikannya. Paradigma memberi tahu hal apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma memiliki sifat normatif, dimana hal ini memberitahukan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa sebetulnya melakukan pertimbangan yang panjang.

Paradigma yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Menurut Eriyanto (2004) paradigma konstruktivis adalah paradigma

dalam situasi ketika kebenaran dari suatu realitas sosial merupakan hasil dari konstruksi sosial, lalu kebenaran itu bersifat relatif. Paradigma ini mengkritik paradigma positivis. Paradigma konstruktivis adalah sebuah realitas sosial yang diamati oleh seorang individu dan tidak bisa disamakan dengan semua orang, yang umumnya menyamaratakan itu dilakukan oleh individu positivis. Paradigma ini memandang ilmu sosial adalah analisis terhadap *socially meaningful action* yang didapatkan melalui observasi langsung yang terperinci terhadap individu tertentu yang berperan dalam menciptakan dan mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003, p. 3).

Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivis digunakan untuk melihat makna apa yang dibangun oleh khalayak melalui sebuah pemberitaan. Pemaknaan yang dibangun merupakan hasil pemikiran masing-masing setiap individunya. Maka hasil dari pemaknaan ini tidak harus sama satu dengan yang lainnya.

3.2 JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan bersifat deskriptif. Menurut Taylor & Bogdan (dalam Suyanto & Sutinah, 2011, p. 169) penelitian kualitatif memiliki karakteristik seperti berikut:

1. Sifatnya induktif, penelitian ini berdasarkan logika yang dimulai dari proposisi khusus sebagai hasil pengamatan dan diakhiri dengan kesimpulan yang sifatnya umum.

2. Memerhatikan manusia di dalam konteks dan situasi dimana individu tersebut berada.
3. Memahami perilaku manusia dengan cara melakukan empati pada individu-individu yang diteliti agar kita bisa mendapatkan sudut pandang seperti apa yang dimiliki individu tersebut dalam memahami hal-hal dalam kehidupannya.
4. Mencari pemahaman mendalam tentang kehidupan sosial, untuk itu penelitian ini lebih memerhatikan proses dibanding hasil penelitiannya.
5. Penelitian ini dirancang untuk menekankan pada validitas data. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh mencerminkan seutuhnya apa yang dilakukan dan dikatakan oleh subjek yang diteliti.
6. Pendekatan kualitatif bersifat humanis, maksudnya adalah memahami secara pribadi individu yang diteliti dan ikut mengalami apa yang sedang dialami individu tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.
7. Penelitian ini menganggap aspek kehidupan sosial dan manusia merupakan suatu hal yang berharga, lalu penting untuk dipahami karena bersifat unik dan spesifik.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif juga dituntut untuk tetap memiliki kedalaman data, atau kualitas data yang tidak terbatas. Semakin berkualitas data yang

dikumpulkan, maka tingkat kualitas dari penelitian ini semakin tinggi. Walaupun sasaran penelitian terbatas, dengan keterbatasan itu peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif harus tetap bisa menggali data sebanyak mungkin (Bungin, 2013, p. 29).

Penelitian deskriptif dibuat untuk menggambarkan suatu fenomena secara terpisah-pisah. Penelitian ini mendeskripsikan suatu objek yang di dalamnya ada upaya untuk deskripsi, mencatat, dan menganalisis. Penelitian yang bersifat deskriptif memfokuskan diri kepada pertanyaan “bagaimana” dan “siapa”. Oleh karena itu, penelitian deskriptif akan menampilkan gambaran dari setiap perincian situasi, sosial, dan hubungan. Karena itu, peneliti tidak akan menganggap sebuah situasi itu sama seperti biasanya dan apa adanya. Peneliti dituntut untuk kritis dalam menganalisis situasi yang ada (Wimmer & Dominick, 1991, p. 140)

Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan terhadap suatu pemberitaan. Menurut Jensen (1991) analisis resepsi merupakan studi komparatif teks yang dimana mencari makna yang ada pada sebuah teks melalui dua subjek yaitu medianya dan khalayaknya. Setelah mengetahui pemaknaan dari kedua belah pihak, maka posisi khalayak dalam memaknai pemberitaan tersebut juga sudah bisa dikategorikan, apakah khalayak tersebut berada pada posisi dominan, oposisi, atau negosiasi (Jensen, 2002, p. 162).

3.3 METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis resepsi. Analisis resepsi digunakan untuk menemukan pemahaman dan pembentukan makna yang diambil dari kedua belah sisi dari penulis berita dan penerima pesan tersebut. Dalam melakukan analisis resepsi, Barnhurst & Wartella (1998, dalam Jensen, 2002, p. 161) menyatakan bahwa salah satu literatur untuk melakukan studi ini adalah dengan mencari jawaban bagaimana media memberikan makna dan memasuki kehidupan seseorang atau kelompok. Menurut Jensen (1991), analisis resepsi memerlukan khalayak dan konteks komunikasi massa untuk diteliti. Premisnya bahwa makna yang dibangun saat proses produksi konten komunikasi massa akan memiliki pemaknaan bagi orang-orang yang membaca teks media tersebut. Tahap seperti itu yang dinamakan *Encoding-Decoding*.

Teknik ini dibangun oleh Stuart Hall (1974/1980), dalam bukunya McQuail (2012) menjelaskan bahwa teori *Encoding-Decoding* milik Stuart Hall menekankan pada tingkat transformasi melalui apa pesan media diberikan oleh sumbernya hingga penerima dan pemaknaannya. Hall (dalam McQuail, 2012, p. 81) menggambarkan bahwa teks dikodekan oleh media menurut makna dari organisasi media massa dan pendukungnya, lalu ditafsirkan oleh khalayak yang beragam dengan kerangka pengetahuan yang berbeda. Oleh karena itu makna yang dihasilkan tidak harus berhubungan dengan makna yang dibangun oleh organisasi media massa tersebut. Jadi, prinsip utama dari model ini berasal dari keragaman dari konten media, keberadaan

komunitas yang memiliki keragaman penafsiran, dan dominasi penerima dalam menentukan makna.

3.4 *KEY INFORMAN & INFORMAN*

Sugiyono (2017) dalam bukunya menyatakan bahwa teknik pemilihan *sampling* yang dominan digunakan dalam riset kualitatif yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana sumber dari teknik sampel ini dipilih dengan berbagai pertimbangan. Informan dalam hal ini dipilih karena dianggap dapat memberikan data yang cukup luas sesuai dengan harapan penulis.

.Dalam melakukan penelitian ini penulis akan mencari penulis berita yang telah dipilih sebagai *key informan*. Penulis akan menggali lebih dalam tentang makna apa yang ingin penulis bangun dalam isi pesan beritanya. Lalu penulis menargetkan sekitar lima pembaca berita tersebut untuk menggali lebih dalam lagi bagaimana mereka memaknai berita tersebut dan mencari tahu ada dimana posisi khalayak dalam memaknai berita tersebut menggunakan model *Encoding-Decoding* milik Stuart Hall. Penulis menentukan lima pembaca tersebut berdasarkan latar belakang pekerjaan dan sosial khalayak. Bersangkutan dengan apa yang dikatakan Hall (1973) bahwa faktor terbesar dalam khalayak memaknai suatu pemberitaan adalah latar belakang status sosial dan usia mereka.

3.5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Menurut Jensen & Jankowski (1991) teknik pengumpulan data dalam analisis resepsi terfokus pada penerimaan oleh khalayak. Sisi dari media bisa digunakan sebagai data tambahan untuk mengetahui bagaimana media membangun makna dari pemberitaan tersebut. Cara mendapatkan data dari khalayak bisa dilakukan dengan wawancara. Wawancara dalam bentuk individu ataupun kelompok yang biasa disebut dengan *Focus Group Discussion*. Observasi, yang dimaksudkan dengan observasi dalam analisis resepsi adalah peneliti bisa melihat bagaimana respon atau kritik dari partisipan terhadap teks media yang sudah diberikan (Jensen & Jankowski, 1991, p. 139).

Peneliti akan menggunakan teknik wawancara (*interview*), wawancara merupakan metode yang direkomendasikan untuk melihat persepsi khalayak mengenai apa yang sedang mereka lakukan, dan kita dapat menemukan sikap dan pendapat orang terhadap apa yang sedang dikerjakan oleh mereka (Stokes, 2006, p. 23). Menurut Bungin (2013) wawancara merupakan proses memperoleh keterangan atau informasi dengan tujuan penelitian dengan cara bertanya jawab dan bertatap muka antara peneliti dengan responden. Lindlof & Taylor (2011) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti disarankan untuk melakukan wawancara. Beliau menyatakan peneliti kualitatif melakukan wawancara untuk beberapa alasan, seperti untuk memahami persepsi seseorang terhadap sebuah kejadian, untuk mengetahui jika ada pengalaman yang sama pada masa lalu seseorang, untuk menambah wawasan dan

mencari informasi, untuk menumbuhkan rasa kepercayaan dari seorang individu, untuk mengerti hubungan-hubungan yang sensitif, dan lainnya.

Melalui kegiatan wawancara peneliti dapat melihat makna yang bisa muncul ketika *informan* sedang melakukan pekerjaannya yaitu membaca teks berita yang ada, serta peneliti dapat mengetahui langsung pendapat *informan* tentang teks berita tersebut. Peneliti juga dapat meraih kepercayaan dari *informan* mengenai informasi yang akan diberikan oleh *informan*. Stokes (2006) menyatakan bahwa wawancara dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti tatap muka langsung, telepon, e-mail, faks, surat, ataupun survei. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan wawancara tatap muka langsung terhadap informan yang sudah dipilih. Jika tidak memungkinkan penulis akan mencari alternatif lain seperti melakukan wawancara melalui telepon ataupun aplikasi *messenger*. Sebelum melakukan wawancara, penulis harus menyusun pertanyaan yang sudah berdasarkan dari hasil riset. Memilih informan harus dengan prosedur *purposif*, yaitu menentukan peserta yang sesuai dengan kriteria terpilih dan relevan dengan masalah yang ada (Bungin 2013, p. 107). Wawancara akan penulis lakukan dengan pembuat konten berita dan penerima konten tersebut atau khalayak.

3.6 KEABSAHAN DATA

Pada penelitian kualitatif, uji keabsahan data disebutkan oleh Sugiyono ada uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2011, p. 121).

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data. Uji kredibilitas data dapat dipenuhi dengan melakukan triangulasi.

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari bermacam sumber dengan banyak cara, dan banyak waktu. Dalam keabsahan data ada tiga triangulasi yaitu sumber, teknik, dan waktu. Penulis menggunakan triangulasi sumber pada penelitian ini, dimana kredibilitas data yang akan dilakukan dengan cara mencari data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2011, p. 330). Triangulasi sumber akan penulis lakukan dengan wawancara kepada beberapa individu yang akan penulis pilih dengan indikator tertentu.

3.7 TEKNIK ANALISIS DATA

Dalam analisis data penelitian studi resepsi, Jensen (1991) memberikan tiga hal yang harus dilakukan oleh peneliti, yaitu:

1. Peneliti harus mencari data melalui khalayak baik menggunakan teknik *interview* ataupun *focus group discussion*. *Interview* bisa langsung dilakukan dengan individu. Hal yang menjadi kunci dalam proses mencari data ini adalah peneliti harus benar-benar mengangkat isu yang ingin dibicarakan dan isunya terfokus.
2. Setelah data terkumpul, hasil dari wawancara akan di transkrip sebelumnya lalu peneliti akan memulai menganalisis dari data yang ada. Data yang

diterima akan dikategorikan oleh peneliti melalui indikator peneliti memilih semua *informan* tersebut.

3. Setelah data disortir, peneliti akan menganalisis interpretasi dari khalayak mengenai topik yang dibicarakan. Disinilah peneliti akan mengetahui makna yang muncul dari khalayak setelah membaca berita dengan topik LGBT dan peneliti bisa mengetahui posisi khalayak dalam memaknai pesan media tersebut.

Dalam menganalisis data dari hasil observasi lapangan penulis akan mencatat dan menandai poin yang penting dari hasil wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini merujuk pada teori *encoding-decoding* milik Stuart Hall. Dalam bukunya Jensen (1991) menyatakan bahwa studi tentang resepsi ini meliputi komparasi tekstual antara pemaknaan oleh media dan pemaknaan oleh khalayak. Penulis akan menganalisis dari data wawancara yang ada bagaimana proses pembuatan berita tersebut sehingga berita tersebut memiliki makna. Lalu penulis akan membandingkannya dengan hasil wawancara dari khalayak. Penulis akan membandingkan makna apa yang diterima atau dibangun oleh khalayak dalam pemberitaan tersebut, Setelah itu penulis akan menggolongkan khalayak ke dalam tiga posisi pembaca milik Stuart Hall yaitu posisi dominan, oposisi, atau negosiasi.